

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Al-Qur'an

Dalam memberikan pengertian Al-Qur'an penulis menggunakan dua macam pengertian yaitu:

1. Menurut bahasa; definisi Al-Qur'an menurut bahasa, menurut pendapat yang paling kuat, qur'an berarti "bacaan". Kata ini berbentuk masdar dengan arti isim maf'ul, yakni "maqrū" artinya yang dibaca.¹

Hal demikian diperkuat firman Allah dalam surat Al-Insyiqaq ayat, 21 sebagai berikut:

وَإِذَا قُرِئَ عَلَيْهِمُ الْقُرْآنُ لَا يَسْجُدُونَ

"Dan apabila Al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka tidak bersujud".²

dan juga surat An-Nahl ayat 98, surat Al-Isra' ayat 45, Surat As-Syu'ara' ayat 199, dan masih banyak lagi.

2. Al-Qur'an menurut istilah; Menurut istilah ahli Agama, Al-Qur'an ialah nama kalamullah yang

¹Hasbi Ash Shidiqei, Sejarah pengantar ilmu Al-Qur'an, Bina Ilmu, Surabaya, 1984, h. 1

²epag RI, Al-Qur'an dan terjemahnya, Jakarta, 1971. h. 1041

diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang ditulis dalam Mushaf.³

Az-Zarqani merumuskan sebagai berikut:

القرآن هو اللفظ المنزّل على محمد صلى الله عليه وسلم من
أول الفاتحة إلى آخر الناس

"Al-Qur'an adalah lafadz yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dari permulaan surat Al-fatiha sampai surat An-Nas".⁴

Pendapat lain, mengatakan Al-Qur'an adalah firman Allah yang mu'jiz, diturunkan kepada seorang Nabi yang terahir, melalui Al-Amien Jibril yang tertulis dalam mushaf, yang diriwayatkan kepada kita dengan mutawatir, merupakan ibadah bagi pembacanya, dimulai dengan surat Al-Fatiha, dan di akhiri dengan surat An-Nas.⁵

Pengertian tersebut akan memberikan batasan bahwa kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nabi selain Nabi Muhammad Saw. tidak di namakan Al-Qur'an, seperti Taurat kepada Nabi Musa, Injil kepada Nabi Isa. Demikian kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang membacanya tidak di anggap ibadah

³ Hasbi Ash-Shidiquei, Op-Cit: h.2

⁴ Az-Zarqani, oleh ABD. Hasyim, Al-Manahilul Irfan fi Ulumil Qur'an, Juz I, h. 18

⁵ Moh. Ali As-Shabunie, Pengantar ilmu-ilmu Al-Qur'an, Al-Ihlas, Surabaya, 1983. h.17

seperti Hadits qudsi tidak pula dinamakan Al-qur'an.

Lebih lanjut M. Natsir Arsyad mengemukakan pendapatnya, bahwa Al-Qur'an adalah berarti bacaan yang sempurna, merupakan maniatur ayat Allah, himpunan firmanNya, dan merupakan terjamahan alam raya yang bersifat mu'jizati.⁶

Dengan demikian kalam Allah diberi nama Al-Qur'an karena ia dibaca, dan dalam hal ini Al-Qur'an banyak sekali nama-nama seperti Al-Furqan, Al-Burhan, Al-Haq, bahkan lebih lanjut Ash-Suyuti dan Ash-Zarkasi mengemukakan ada empat puluh lebih nama-nama Al-Qur'an.⁷

Tentunya masih banyak sekali pendapat-pendapat para mufasirin mengenai arti kata Al-Qur'an, serta pengertiannya yang tidak dimasukkan dalam tulisan ini, yang demikian disebabkan kami mencoba untuk memilih batasan yang banya disepakati oleh mereka.

B. Fungsi Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan pada Nabi Muhammad Saw. yang mempunyai beberapa fungsi diantaranya adalah dua fungsi yang utama, yaitu sebagai Huddan (petunjuk) dan fungsi yang kedua yaitu sebagai

⁶ M. Natsir Arsyad, Seputar Al-Qur'an dan Hadits. Al-Bayan, Bandung, 1994. h. 13

⁷ Ash-Suyuti, Muhtsor, Al-Itqan fi Ulumul Qur'an, oleh Shalahuddin, Dar An-Nafs, Libanon, 1990. h. 18-19

Mu'jizat.

1. Al-Qur'an Sebagai Petunjuk

Sebagai hidayah atau petunjuk bagi manusia dalam mengelolah hidupnya secara baik, dan merupakan rohmat pada alam semesta, disamping pembeda antara yang haq dan yang batil, juga sebagai penjelas terhadap segala sesuatu. Lebih dari itu ia berfungsi sebagai aturan tentang hukum, sosial, ekonomi, kebudayaan, pendidikan dan sebagai way of life oleh manusia untuk memecahkan persoalan hidup yang dihadapinya.⁸ Dan perhatikan surat Al-Baqarah ayat 2 yang berbunyi:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۝

"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa".

Petunjuk yang dimaksud adalah agama atau kita kenal dengan syari'at. Manusia hidup membutuhkan peraturan-peraturan demi memelihara keselamatan hidupnya. Sedangkan manusia sangat lemah dalam mengetahui kehidupan yang akan terjadi. Maka

⁸Subhi Shalih, *Al-Mabahis Fi Ulumil Qur'an*, Bairut, Dar Ilmi, 1988, h. 42

⁹Depag RI, *Op-cit*: h. 8

siapakah yang dapat membuat aturan tersebut selain Allah yang maha mengetahui segala sesuatu.

Namun tidaklah semua manusia dapat berhubungan langsung dengan Allah, guna memperoleh petunjuk. Karena itu Allah memilih orang-orang tertentu yang memiliki kesucian jiwa dan kecerdasan untuk menyampaikan informasi Allah kepada manusia, dan yang terbuhi itu dinamai rasul atau nabi.

Allah adalah sebagai pencipta yang menciptakan manusia, serta isinya alam jagat raya ini. Yang maha mencipta tentu yang lebih mengetahui tata aturan yang harus dilaksanakan dimuka bumi ini agar senantiasa tertata dan rapi, serta aman dan tenteram. Dan jika pembuat aturan itu diserahkan kepada manusia maka manusia dengan segala kelemahan pasti akan membuat peraturan yang mungkin menguntungkan dirinya sendiri atau bahkan merusak sistem yang ada. Oleh karena itu perlu diturunkan sebuah kitab yang menjadi acuan tata kehidupan manusia demi menjaga keseimbangan dan keselamatan hidup. Dan petunjuk itu adalah Al-Qur'an.

Berkaitan dengan masalah ini, kita dapat melihat didalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 9, As-Syuro ayat 52, Al-Maidah ayat 15-16.

Al-Qur'an sebagai petunjuk akan mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya, dari kesesatan

menuju petunjuk jalan kebenaran, dan hal ini merupakan kabar gembira kepada manusia. Barang siapa yang mengikuti petunjuk Al-Qur'an niscaya akan terbimbinglah hidupnya.

2. Al-Qur'an Sebagai Mu'jizat Nabi Muhammad Saw.

Setiap rasul diberi mu'jizat oleh Allah, sebagai bukti tentang kebenaran rasul tersebut dan sebagai senjata untuk menunjang kesuksesan risalahnya. Al-Qur'an adalah mu'jizat terbesar yang pernah diberikan oleh Allah kepada seluruh rasulnya sebab:

- a. Berlaku Sepanjang Masa dan dapat dilihat oleh semua suku bangsa, yang terdapat pada surat Al-Ambiya ayat 108.
- b. Tidak akan ditiru umat manusia sepanjang masa, yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 23 dan 24.
- c. Memang dijaga kelestariannya, yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Hijr ayat 9.
- d. Mengandung segala persoalan dan perumpamaan yang diperlukan oleh umat manusia, terdapat pada Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 52.
- e. Membawa manusia pada keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir dan batin, dunia dan akhirat. Yang terdapat pada Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 16 dan surat Ar-Ro'du ayat 29.

Sedangkan mu'jizat yang lain sudah berlalu tidak

dapat disaksikan oleh manusia sekarang apalagi manusia yang akan datang. Ia hanya dapat disaksikan oleh umat manusia yang lahir pada waktu dan masanya.¹⁰

Sedangkan bukti kebenaran kemujizatan Al-Qur'an tersebut dikemukakan dalam bentuk tantangan yang bersifat, terhadap:

Pertama: tantangan itu ditujukan kepada orang yang meragukan Al-Qur'an. (Q.S. At-Thur ayat 32)

kedua menantang mereka untuk membuat satu surat saja semacam Al-Qur'an. (Q.S. Yunus ayat 38)

Ketiga Menantang mereka untuk membuat sepuluh surat semacam Al-Qur'an (Q.S. Hud ayat 13)

Keempat Menantang mereka untuk menyusun sesuatu semisalnya Al-Qur'an (Q.S. Al-Baqarah ayat 23)

Bahkan hal ini kemudian ditegaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 88.

قُلْ لَنْ أَجْمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَٰذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ
بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ۝

"Katakanlah (hai Muhammad) "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa

¹⁰Zaini Syahminan, Kewajiban Orang beriman Terhadap Al-Qur'an. Surabaya, Al-Ihlas, 1982, h .32

Al-Qur'anini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagaimana yang lain".¹¹

Dengan hal ini membuktikan bahwa wahyu itu benar-benar sumber dari Allah, dapat kita lihat pada Q.S. Hud ayat 13- 14, sebagai berikut:

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ ۗ قُلْ فَأَنذَرْتُكُمْ نَارًا مِثْلَ مَثَلِهِ مَن تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُوا أُمَّةَ اللَّهِ قُلْ إِنَّمَا أَتَى النَّبِيَّ وَالنَّبِيَّاتُ الْوَحْيُ وَاللَّهُ يُرِيدُ لِيُخَلِّقَ مَا يَشَاءُ لِيُخَلِّقَ أَهْلًا عَالِمِينَ ۗ

"Bahkan mereka mengatakan; "Muhammad telah membuat-buat Al-Qur'an itu", katakanlah (kalau demikian) datangkanlah sepuluh surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup memanggilnya selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar".

"Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu itu, maka ketahuilah, dan bahwasanya tidak ada Tuhan selain Dia, maka maukah kamu berserah diri (kepada Allah)".¹²

Selain kedua fungsi tersebut di atas, Al-Qur'an juga sebagai hakim yang diberi wewenang oleh Allah guna memberi keputusan terakhir mengenai beberapa masalah yang diperselisihkan dikalangan pemimping agama dari bermacam-macam agama, yang terdapat pada surat

¹¹ Depag RI, *Op-Cit*: h.437

¹² *Ibid.* h.328-329

Al-Baqarah ayat 213 dan surat An-Nahl ayat 94. Dan sekaligus memberi koreksi terhadap kepercayaan-kepercayaan, pandangan dan anggapan yang salah atau keliru dikalangan umat manusia atau dikalangan umat beragama semenjak ia diturunkan keahir zaman. Seperti ia telah memberkan koreksi terhadap ketuhanan Yesus dan Trinitas, yang terdapat pada suarat Al-Maidah, (Q.S. 5: 17 dan 72 dan 73).¹³

Dan Al-Qur'an sebagai penguat atau pengokoh terhadap kebenaran kitab-kitab suci yang telah diturunkan sebelum Al-Qur'an, dan kebenaran para Nabi dan Rasul sebelum Nabi Muhammad Saw. beserta kitab sucinya masing-masing ternyata tidak orisinil lagi. Sebab telah dirubah oleh pemuka dan pemimpin mereka, yang dinyatakan oleh Al-Qur'an pada surat Al-Maidah ayat 48 dan surat An-Nisa' ayat 45.¹⁴

Fungsi dasarnya adalah membentuk kepribadian muslim yang sempurna dan seimbang menuju masyarakat islami. Masyarakat yang terbentuk dari pribadi-pribadi yang qur'ani dan berjalan dikebenaran Al-Qur'an.

Dalam hal ini kita dapat melihat dengan jelas bagaimana Al-Qur'an membina kehidupan para sahabat

¹³ Zaini Syahminan, *Op-Cit*: h.33

¹⁴ DRS. Masyfuk Zuhdi, *Pengantar ulumul Qur'an* Surabaya bina Ilmu, 1993, h 23.

nabi. Dimana mereka adalah generasi terbaik yang telah dibimbing oleh Al-Qur'an dan akan terus menciptakan generasi yang sama jika generasi itu mau bergaul dengan Al-Qur'an.¹⁵

Dengan ilmunya Al-Qur'an diturunkan dalam bentuk seperti itu didalamnya terkandung landasan-landasan ilmu secara utuh tentang tabiat manusia serta sunnah alam semesta juga tentang masalah lalu, masa kini dan masa depan kehidupan. Didalamnya dijelaskan apa yang selaras dan sesuai dengan kemaslahatan hidup jiwa manusia juga raganya.¹⁶

C. Tujuan Diturunkannya Al-Qur'an

Al-Qur'an mengintroduksikan dirinya sebagai pemberi petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus (QS. Al-Isra': 9) petunjuk-petunjuknya bertujuan memberi kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia baik secara pribadi maupun kelompok dan karena itu, ditemukan petunjuk-petunjuk bagi manusia dalam kedua bentuk tersebut. Rasulullah SAW yang dalam hal ini bertindak sebagai penerima Al-Qur'an bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk tersebut, menyucikan dan

¹⁵Sayyid Qutub, Ma'alim At Tariqi. Terjemahan Rahman Zainuddin, MA., Media Dakwah, Jakarta, 1994, h 16.

¹⁶Sayyid Qutb, Fi Dzilalil Qur'an. Terjemah Siddiq Fadli, Bairut, IV, h 1862.

mengajarkan kepada manusia (QS. Al-Baqarah : 129) menyucikan dapat diidentikkan dengan mendidik.

Tujuan penyucian dan pengajaran tersebut adalah pengabdian kepada Allah sejalan dengan tujuan penciptaan manusia yang ditegaskan oleh Al-Qur'an dalam Surat Al Dzariyat : 56 ; "Aku tidak menciptakan manusia dan jin kecuali untuk menjadikan tujuan akhir atau hasil segala aktifitasnya sebagai pengabdian kepada-Ku."

Atas dasar ini, kita dapat berkata bahwa tujuan Al-Qur'an adalah "Membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan kholifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah, atau dengan kata yang lebih singkat dan sering digunakan oleh Al-Qur'an, "untuk bertaqwa kepada-Nya."¹⁷

Maka tidak ayal lagi kalau Al-Qur'an menduduki derajat yang tinggi yang bersinggasana dikemulyaan jiwa kaum muslim. Hal itu, karena peristiwa-peristiwa yang bersamaan dengan turunnya Al-Qur'an yang Maha Suci ini dapat mengangkat derajat ketinggiannya diantara deretan semua kitab samawi yang lain dan dapat memperkokoh segala apa yang dibawa oleh para Nabi dan

¹⁷ Dr. H. Quraish Shihab, Membunikan Al-Qur'an, Mizan, Bandung, 1994, h 172-173.

Rosul tentang petunjuk dan perbaikan, pendidikan dan pengajaran kemulyaan dan hukum-hukum syariat.¹⁸

Dari sejarah diturunkannya al-Qur'an dapat diambil kesimpulan bahwa Al-Qur'an mempunyai tiga tujuan pokok :

1. Petunjuk aqidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dalam keimanan dan ke Esahan Tuhan.
2. Petunjuk mengenahi akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya dengan tuhan dan sesamanya secara individual dan kolektif.
3. Petunjuk mengenahi syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan tuhan dan sesamanya. Atau dengan kata lain yang lebih singkat, Al-Qur'an adalah petunjuk bagi seluruh manusia kejalan yang lurus dan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup didunia dan akherat.¹⁹

Adapun maksud dan tujuan Allah menurunkan Al-Qur'an adalah :

- a. Untuk Memimpin Manusia Kejalan Keselamatan.

Untuk mengeluarkannya dari kegelapan kecahaya

¹⁸ Moh. Ali Ash Shabunie, Pengantar Ilmu Al-Qur'an, Alih Bahasa Syaiful Islam Jamaluddin, Al-Ikhlās, Surabaya, 1983, h 17.

¹⁹ Dr. Quraish Shihab, Op Cit, h 40-41

yang terang benderang dan untuk memimpinya kejalan yang lurus. Hal ini ditegaskan oleh Allah dalam surat Al-Maidah ayat 15 dan 16

قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ ﴿١٥﴾ يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ تَسْبِيلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

"Sesungguhnya telah datang kepadamu dari Allah cahaya dan kitab yang menerangkan. Allah hendak memimpin dengannya orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya kejalan keselamatan, dan hendak mengeluarkan mereka dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin-Nya dan hendak memimpin mereka kejalan yang lurus".²⁰

Di ayat yang lain Allah menegaskan lagi bahwa dengan beriman dan beramal sholeh secara yang diajarkan oleh Al-Qur'an itulah manusia akan dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia ini dan memperoleh tempat kembali yang baik (Surga) diakherat nanti. Firman Allah dalam surat Ar-Ra'du ; 29 :

الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُغْيَىٰ لَهُمْ وَحَسَنٌ مَّا بِيَدِ ۝

²⁰ Depag RI, *Op Cit*, h 161.

"Orang-orang yang beriman dan beramal sholeh kebahagiaanlah bagi mereka dan tempat kembali yang baik".²¹

Kemudian Allah memperingatkan, bahwa apabila manusia hanya mengikuti pendapat-pendapat manusia saja, maka mereka akan tersesat dan tidak akan selamat dan bahagia. Allah berfirman dalam Surat Al-An'am ayat 116

وَلَوْ أَنَّ تَطَعُوا أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ لَيُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ أَنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنَّ لَهُمُ إِلَّا بَخْرًا صَوْنًا

"Dan jika kamu mengikuti pendapat kebanyakan orang-orang yang di bumi, menyesatkan mereka akan kami dari jalan Allah".²²

Untuk bukti, Allah mencantumkan dalam Al-Qur'an bermacam-macam cerita tentang umat-umat yang lalu, yang telah mengalami kesengsaraan dan kehancuran karena mengikuti pendapat manusia saja, seperti fir'aun dan umatnya, korun dan umatnya dan lain-lain.

Sesudah itu Allah memberitahukan pula, bahwa jalan hidup yang akan ditempuh oleh manusia didunia ini hanya ada dua saja, yaitu :

1. Jalan Allah
2. Jalan setan

Allah berfirman dalam surat Asy-Syams ayat 7-8 :

²¹ Ibid, h 373

²² Ibid, h 207

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۚ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ

"Dan satu jiwa dan serta yang menyempurnakannya, lalu ia menunjukkan kepadanya jalan kejahatanannya dan jalan kebajikannya".²³

Jalan kejahatan itu ialah jalan setan, setan sudah bersumpah dengan Allah untuk menghiasi manusia dengan kejahatan selama didunia ini dan menyesatkan manusia dari jalan Allah, Allah berfirman dalam surat Al-Hijr ayat 39 :

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَا أُغْوَيْنَهُمْ
أَجْمَعِينَ ۗ

"Berkata setan, Ya Tuhan karena tersebut manusia itu aku jadi terkutuk, maka akan aku hiasi mereka dengan kejahatan dibumi dan akan aku sesatkan mereka semua dari jalan-Mu".²⁴

Adapun jalan kebaikan adalah jalan Allah, firman Allah surat Al-Haj ayat 23-24 :

إِنَّ اللَّهَ يَدْخُلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ جَارِي مِنْ
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يُحَلَّونَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا مَلَّةً
لِيَأْسَفَهُمْ فِيهَا حَبْرُهُمْ وَهَدُّوا إِلَى الطَّيِّبِ مِنَ الْقَوْلِ وَهُمْ إِلَى
صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ۝

"Sesungguhnya Allah akan memasukkan orang-orang yang beriman dan beramal sholeh ke Surga mengalir padanya sungai-sungai, dihiasi mereka dengan gelang-gelang

²³ Ibid, h 1064

²⁴ Ibid, h 394

emas dan mutiara, dan pakaian mereka adalah sutra. Karena telah dipimpin mereka kepada yang baik dari perkataan dan telah dipimpin mereka kejalan (Tuhan) yang terpuji".²⁵

Maka jelaslah bahwa Al-Qur'an diturunkan tuhan dengan maksud dan tujuan agar manusia terpimpin kepada kebahagiaan hidup lahir dan batin dan dunia akherat.

b. Untuk Memelihara atau Mempertahankan Martabat Manusia.

Allah menetapkan bahwa manusia adalah makhluknya yang mempunyai martabat, yang tinggi. Manusia adalah makhluk Allah yang tertinggi (terbaik), Allah berfirman dalam surat At-Tin ayat 4 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝

"Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan manusia dalam sebaik-baik kejadian".²⁶

Tetapi martabat yang tinggi ini bisa merosot ke tempat yang serendah-rendahnya, Allah berfirman dalam surat At-Tin ayat 5:

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ۝

"Kemudian kami jaduhkan mereka kederajat yang serendah-rendahnya".²⁷

Yang menjatuhkan martabat ini adalah keingkaran kepada Allah, Allah berfirman dalam surat

²⁵ Ibid, h 515.

²⁶ Ibid, h. 1076

²⁷ Ibid, h. 1076

Hal 32 & 33 tidak ada.

Al-Anfal ayat 55:

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الَّذِينَ كَفَرُوا فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ه

"Sesungguhnya yang sejahat-jahat mahluk melata (termasuk manusia) disisi Allah ialah orang-orang yang ingkar, mereka tidak beriman.²⁸

Dan juga surat Al-Bayyinah ayat 6 dan surat Muhammad ayat 12.

Menurut Allah martabat yang tinggi itu hanya dapat dipelihara atau dipertahankan dengan iman dan amal shaleh seperti yang diajarkan oleh Al-Qur'an, Allah berfirman dalam surat At-Tin ayat 6:

إِنَّ الدِّينَ أَمْرٌ وَعَمَلٌ وَالصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ه

"Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, maka bagi mereka adalah pahala yang tidak terputus".²⁹

Dan juga surat Al-Bayyinah ayat 7 dan surat Almunafiqun ayat 8.

Al-Quran adalah mengajarkan iman dan mengatur amal shaleh itu sesuai dengan kehendak Allah. Dengan demikian Al-Qur'an bermaksud dan bertujuan hendak memelihara atau mempertahankan martabat manusia.

²⁸Ibid. h. 270

²⁹Ibid h. 1076

c. Untuk Memelihara dan Mempertahankan Kesucian Manusia.

Menurut Islam manusia dilahirkan adalah suci. Kemudian Allah menghendaki agar manusia selalu hidup suci karena dengan demikian mereka akan sukses dan beruntung. Allah berfirman dalam surat Al-A'la ayat 14:

قَدْ أَنْفَكُمْ مَنْ تَرَكْتُمْ ۝

"Sesungguhnya berbahagialah orang-orang yang mensucikan dirinya".³⁰

Dan Allah hanya menerima kembali kehadiran manusia dihadapannya nanti di akhirat kalau masih dalam keadaan suci. Allah berfirman dalam surat Asy-Syuara ayat 88-89:

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ۝ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ۝

"Pada hari tidak bermanfaat lagi harta dan anak-anak kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang suci".³¹

Yang mengotori hati manusia itu ialah dosa Allah berfirman dalam surat Al-Mutaffifin ayat 14:

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ۝

"Tidak sekali-kali tidak, bahkan kotorlah hati mereka oleh dosa yang mereka kerjakan".³²

Dosa adalah pelanggaran terhadap perintah Allah atau larangannya. Al-Qur'an hendak memimpin

³⁰ *Ibid.* h. 1052

³¹ *Ibid.* h. 580

³² *Ibid.* h. 1036

manusia agar tidak melanggar perintah atau larangan Allah itu. Dengan demikian Al-Qur'an hendak memelihara atau mempertahankan kesucian manusia.

d. Untuk Memperkenalkan Allah.

Dengan kemampuannya saja manusia tidak mungkin untuk mengenal Allah dengan baik, kecuali adanya saja. Sebab tentang adanya Allah ini Al-Qur'a sendiri mendorong manusia untuk menggunakan akalny. Allah berfirman dalam surat Al-Imran ayat 190:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَانْتِحَالِ الْبَلَدِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ
لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۝

"Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi dan pada pergantian siang dan malam adalah tanda-tanda (ada dan kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang mempunyai fikiran".³³

e. Untuk Memperkenalkan Manusia.

Al-Qur'an telah memperkenalkan manusia kepada manusia dengan baik, mulai dari penciptaannya, perkembangannya, fungsinya, martabatnya, kesuciannya dan sebagainya sampai ia datang kembali menghadap Tuhan nanti di akherat.

f. Untuk Memberitahukan Tentang Kebenaran dan Hukum Allah Kepada Manusia.

Mengenal kebenaran dan hukum Allah ini pokok

³³Ibid. h. 169

utama dari keselamatan dan kebahagiaan manusia seperti telah diuraikan di atas hanya dengan pimpinan kebenaran dan hukum Allah itulah manusia akan dapat mencapai selamat dan bahagia itu.

g. Untuk Mengobati Penyakit Rohani.

Jasmani manusia dapat ditimpa penyakit dan ini sudah sama dimaklumi, demikian juga rohanipun dapat pula ditimpa penyakit. Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 10:

"pada hati mereka ada penyakit".³⁴

Penyakit rohani itu antara lain nifaq, dusta, iri, babil, pemaarah dan sebagainya. Allah berfirman dalam surat Yunus ayat 57:

فَلَجَاءَ نَكْمٌ مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكَمْ وَسِيفٌ لِّمَن بَدَى الْقُدُورِ .

"Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhan dan obat bagi yang ada di dalam dada (rohani)".³⁵

Maka dengan melaksanakan hukum Al-Qur'an nifaq, dusta, pemaarah akan sembuh itulah antara lain maksud dan tujuan Allah menurunkan Al-Qur'an.³⁶

³⁴Ibid. h. 10

³⁵Ibid. h. 315

³⁶Drs. Zaini Syahminan, Op-citi h. 26-27

D. Pengertian Orang-orang Yang Beruntung Menurut Al-Qur'an

Menurut Islam kehidupan manusia ada pada dua tempat, yaitu di dunia dan di akhirat nanti karena itu mereka menginginkan kebahagiaan pada dua tempat tersebut.

Tetapi kebahagiaan di dunia ini hanyalah kebahagiaan sementara, karena kehidupan di dunia ini hanyalah untuk sementara saja sampai batas waktu tertentu, seperti firman Allah, (surat Al-Baqarah 36):

وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مَنْسَقَرٌ وَمَتْعٌ إِلَىٰ حِينٍ ۝

"Dan bagi kamu ada tempat kedamaian di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan".³⁷

Sedang kehidupan akhirat adalah kehidupan yang abadi, seperti firman Allah dalam surat Al-A'la ayat 17 :

وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ۝

"Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal".³⁸

Karena itu kebahagiaan yang sejati adalah kebahagiaan di kahirat. Allah berfirman dalam surat Hud ayat 108 :

³⁷ Depag RI. Op-cit. h.15

³⁸ Ibid. h.1053

وَأَمَّا الَّذِينَ سَعِدُوا فَبِئْسَ الْبُحْرَانُ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَ
الْأَرْضُ لِلْأَمْثَلِ رَبِّكَ عَطَاءٌ غَيْرُ مَجْذُونٍ ۝

"Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhan menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tidak terputus-putus".³⁹

Tetapi walaupun demikian kedua kebahagiaan tersebut harus dicari, bahkan kebahagiaan di ahirat itu ditentukan oleh kebahagiaan di dunia. Firman Allah dalam surat Al-Qashash ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَهْيَكَ
مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْخِ
النَّاسَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُنْتَفِسِينَ ۝

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri ahirat, dan janganlah kamu melupakan bagaiamu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagai mana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan dimuka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan".⁴⁰

Jadi ayat tersebut tegas sekali menyatakan bahwa bahagia ahirat (sejati) itu harus diusahakan di dunia ini. Mengusahakan kebahagiaan di ahirat itu dengan sendirinya akan menciptakan pula kebahagiaan di dunia ini.

³⁹ Ibid. h. 343

⁴⁰ Ibid. h.623

Sebab bahagia di ahirat itu baru akan diperoleh kalau tugas kholifah di dunia ini suda terlaksana dengan baik karena manusia dikirim Allah ke dunia ini adalah untuk menjadi kholifahnya.⁴¹ firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 30:

إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ

"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang kholifah di muka bumi".⁴²

Sedangkan orang-orang yang mendapatkan kebahagiaan tersebut adalah orang-orang yang beruntung seperti yang ditandakan oleh Allah dalam surat Ar-Ra'du ayat 29, yang artinya: Orang yang beriman dan beramalsholeh kebahagiaan hiduplah bagi mereka (di dunia) dan tempat kembali yang baik (surga di ahirat).

Demikian itulah masalah kebahagiaan (keberuntungan), penegasan-penegasan ini tidak perlu dipertentangkan dengan penegasan-penegasan terdahulu di atas bahwa ada perbedaan antara kebahagiaan duniawi dan kebahagiaan ukrawi, dan bahwa tidak selamanya mengejar salah satu akan dengan sendirinya menghasilkan yang lain. Tetapi memang ada dan banyak, prilaku lahir dan batin manusia yang membawa akibat adanya pengalaman kebahagiaan

⁴¹ Drs. Zaini Syahminan, Resep hidup bahagia menurut al-qur'an, Kalam mulia, Jakarta, 1988.

⁴² Depag RI, Op-cit: h.13

(keberuntungan) duniawi dan ukrawi sekaligus. Berbagai nilai nilai Ahklak luhur seperti jujur, dapat dipercaya, cinta kerja keras, tulus, berkesungguhan dalam mencapai hasil kerja sebaik-baiknya *itqan*, tepat janji, tabah, hemat dan lain-lain adalah pekerti-pekerti yang dipuji Allah sebagai ciri-ciri kaum beriman. Ciri-ciri tersebut akan membawa mereka pada keberuntungan (kebahagiaan) duniawi dan ukrawi sekaligus, dengan kebahagiaan di ahirat yang jauh lebih besar.⁴³

Perbuatan-perbuatan manusia terbagi dalam dua golongan. Yang pertama terdiri dari perbuatan-perbuatan sia-sia, tidak bermanfaat, tidak berguna tidak menghasilkan tercapainya kesempurnaan dalam batas-batas kapasitas kita, dengan kata lain perbuatan itu tidak memberikan kebahagiaan yang sebenarnya kepada kita. Yang kedua meliputi perbuatan-perbuatan yang bijaksana, beralasan dan sejati dan menguntungkan, yang membawa kita kepada penyempurnaan yang patut kita peroleh.⁴⁴ demikianlah uraian di atas telah menegaskan bahwa kriteria orang-orang yang beruntung adalah mereka yang tenang jiwanya, dengan berbuat baik (amal Sholih) dengan keimanan dan keikhlasan.

⁴³ Nurcholish Madjid, Kontekstualisasi Doktrin Islam dan Sejarahnya. Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta, 1994. h.106

⁴⁴ Morteza Mutahhari, Kehidupan yang Kekal. Penerbit Pustaka, Bandung, 1984. h.47